

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode OBESITAS

Sarwono

SMA Negeri 1 Ponorogo
E-mail: anton.tirat@gmail.com

Article History:

Received: 20 Maret 2024

Revised: 29 Maret 2024

Accepted: 01 April 2024

Keywords: *Aktivitas, Hasil Belajar, OBESITAS (Observasi Berbasis Kreativitas)*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan metode OBESITAS (Observasi Berbasis Kreativitas) pada materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas kelas XII IPS 2. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus dengan tiga kali pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa dengan kategori aktif pada siklus I sebesar 65,2 %, siklus II sebesar 82,6 %, dan meningkat pada siklus III sebesar 87,1 %. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai 69 dengan ketuntasan klasikal 57,14%. Pada siklus II rata-rata nilai 76,2 dengan ketuntasan klasikal 76,19%. Pada siklus III rata-rata nilai 81,4 dengan ketuntasan klasikal 85,71%. Berarti di akhir siklus III sudah menunjukkan ketuntasan belajar sesuai dengan indikator keberhasilan. Sehingga keseluruhan pembelajaran dengan metode OBESITAS (Observasi Berbasis Kreativitas) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat membentuk karakter 4C yaitu *critical thinking, creativity, communication dan collaboration*. Selain kemampuan berfikir kritis diperlukan juga kemampuan literasi manusia sebagai pelengkap. Literasi manusia meliputi keterampilan kepemimpinan dan bekerja dalam tim, kelincahan dan kematangan budaya, dan entrepreneurship. Kedua kemampuan tersebut perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran secara langsung dan bermakna.

Pembelajaran secara langsung dan bermakna tidak hanya mengembangkan ranah kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik dalam bentuk kompetensi *softskill*. Pembelajaran ideal adalah tidak hanya *transfer of knowledge* dan *learning to testing* tetapi

aplikasi pengetahuan dan pemahaman teori tersebut dalam kehidupan nyata terutama lingkungan sekitarnya. Permasalahan nyata yang ada di kehidupan terutama di lingkungan sekitar perlu diajarkan kepada siswa. Sehingga siswa mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan, bukan justru menjadi bagian dari masalah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Trianto menyebutkan bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah yang mampu mengembangkan potensi siswa hingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dialaminya. Bekal kemampuan untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar berguna dalam rangka *learning live together* (Trianto, 2009) . Oleh karena itu diperlukan pendekatan sesuai dengan kondisi lingkungan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyesuaikan apa yang dipelajari dengan kondisi riil kenyataan di lapangan.

Realitas banyak pembelajaran dalam pengembangan kemampuan berpikir dalam pembelajaran sosiologi di sekolah masih sebatas dalam aspek pengetahuan dan pemahaman. Dalam hal ini berarti siswa hanya mampu mengembangkan *sociological knowledge* tanpa diikuti oleh *skills*, dan *attitude and values*. Kompetensi siswa sekedar pada pemahaman yang rendah mengenai suatu materi. Banyak siswa mampu menghafal dengan baik konsep sosiologi, tetapi tidak memahaminya dan tidak mampu memanfaatkan pengetahuannya dalam permasalahan nyata. Menurut Sarwono kurangnya pemahaman dalam pembelajaran sosiologi diduga disebabkan beberapa faktor antara lain (1) tidak tepatnya strategi pembelajaran, (2) proses pembelajaran masih pada realita umum, (3) proses pembelajaran belum masuk ranah pribadi kehidupannya sehari-hari, (4) kurangnya minat siswa untuk memahami materi menggunakan konsep sendiri (Sarwono, 2022).

Pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa yang rendah dikarenakan hambatan dari proses pembelajaran yang masih membatasi pengembangan diri dan kreativitas pelajar. Pembelajaran dilakukan cenderung hanya fokus untuk mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin. Setelah itu mengetesnya pada akhir pelajaran untuk mengetahui daya serap dan ketuntasannya.

Padahal harusnya siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Karena pendidikan tidak hanya digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam memperoleh profesi atau jabatan tetapi juga untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam pembelajaran sosiologi, proses pembelajarannya haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Karena pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap fenomena sosial pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi pelajaran sosiologi juga mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian terhadap berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Sehubungan dengan kompleksnya mata pelajaran sosiologi sebagaimana disebutkan di atas maka sosiologi harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung secara kondusif agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang sosiologi. Untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan adalah dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah. Permasalahan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah tidak jauh berbeda juga terjadi pada siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Sooko.

Menghadapi permasalahan tersebut salah satu langkah yang diharapkan bisa menjadi solusi adalah merubah model pembelajarannya dengan menerapkan model pembelajaran OBESITAS (observasi berbasis kreativitas). Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta, meskipun banyak siswa mampu menyajikan tingkat menghafal yang baik terhadap materi yang diterimanya. Tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materi yang dipelajari. Melalui pembaharuan pembelajaran tersebut, guru diharapkan dapat mengubah sistem pembelajaran yang awalnya berorientasi pada guru (*teacher center*) menjadi sistem pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student center*), mengubah sistem pembelajaran yang awalnya lebih menekankan pada penguasaan materi menjadi sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan proses dan kemampuan analitis siswa dalam menemukan dan memahami konsep dari materi pelajaran yang dipelajari.

Pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sosiologi yang dirancang dan dilakukan dengan baik akan menumbuhkan kemampuan berpikir analitis siswa yang tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami saja, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan. Pembelajaran sosiologi yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir analitis perlu menyajikan permasalahan nyata yang ada di lingkungan siswa.

Dengan menerapkan metode OBESITAS dalam pembelajaran sosiologi diharapkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Karena metode OBESITAS merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas yang analitis dan berupa aksi nyata dalam mengajak siswa lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya. Siswa bukan hanya menerima pengetahuan dari apa yang mereka dengar tetapi juga dari apa yang ia lihat dan ia lakukan. Sehingga para siswa secara langsung melibatkan semua panca indera dan aspek motorik lainnya, serta dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi riil yang terjadi di lingkungan.

Metode OBESITAS sendiri sebagai akronim dari Observasi Berbasis Kreativitas merupakan metode yang mengkombinasikan antara observasi lapangan dengan model pembelajaran Inkuiri. Metode observasi lapangan merupakan salah satu strategi di dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar. Observasi juga dikatakan sebagai kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dengan melaksanakan observasi, siswa akan merasa lebih tertantang untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia dalam yang senantiasa menantang. Metode observasi dikatakan menantang, karena siswa harus terjun langsung atau berhadapan langsung dengan objek yang akan dipelajari.

Peneliti mengombinasikan observasi dengan model pembelajaran Inkuiri karena di dalam setiap kegiatan observasi selalu mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan observasi yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna, Hosnan mampu menciptakan keunggulan tertentu seperti menyajikan data objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah dalam melaksanakannya. Selanjutnya Hosnan juga menyatakan bahwa kegiatan observasi memiliki manfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi (Hosnan, 2014).

Terkait dengan model pembelajaran inkuiri dalam sistem pembelajaran kontekstual, akan lebih bermakna apabila dilaksanakan dengan kegiatan observasi lapangan. Siswa akan melihat berbagai permasalahan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan masalah di lingkungan sekitar secara langsung. Melalui kegiatan observasi lapangan yang disisipkan di dalam model Inkuiri akan mempermudah siswa dalam melaksanakan setiap prosesnya. Selain itu, siswa juga akan lebih termotivasi karena siswa tidak hanya sekedar membayangkan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kegiatan observasi lapangan secara tidak langsung akan dapat menstimulus siswa untuk melihat permasalahan beserta solusinya yang paling tepat.

Model pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Proses dalam menemukan sesuatu tersebut yang dianggap paling penting dalam sebuah proses pembelajaran. Ketika siswa mampu menemukan sesuatu yang dicari, maka daya ingat siswa akan lebih melekat. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan mutu belajar guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan-dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri. Melalui siklus seperti itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman dari, oleh, dan untuk siswa.

Selaras dengan yang dinyatakan oleh Coffman dalam Abidin bahwa model pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga siswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah. Lebih lanjut Inkuiri menuntut siswa agar mampu membuat dan menguji hipotesis sehingga mereka senantiasa didorong untuk terlibat aktif dalam menemukan informasi serta mampu menentukan kegunaan dan aplikasi informasi tersebut. Selama proses ini, siswa dibina kompetensinya dalam menemukan fakta dan mengembangkan pemahaman tinggi atas sebuah topik atau ide (Abidin, 2014).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari aktivitas dan hasil belajar metode pembelajaran OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) yang dilaksanakan di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Sooko. Metode pembelajaran OBESITAS dilakukan ketika siswa kelas XII IPS 2 mendapat mata pelajaran sosiologi materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas. Dengan mempelajari materi tersebut bisa menjadi bekal bagi siswa untuk memahami langkah, strategi, dan cara melaksanakan pemberdayaan masyarakat sesuai kearifan lokal yang ada.

Melalui OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) di sekolah diharapkan siswa menadapat pengetahuan yang lebih bermakna dan mendalam bagi pengembangan teori. Kebermanfaatan metode OBESITAS perlu dijabarkan agar dapat menjadi dasar dalam pengembangan mutu proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, menurut Suharsimi Arikunto “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama” (Arikunto, 2013). Metode penelitian ini mengacu pada teori Kemmis dan Taggart. Kemmis dan Taggart dalam mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu lingkaran atau rangkaian langkah-langkah (*a spiral of step*) yang satu dengan yang lain saling berhubungan (Kasbolah, 2001). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1

Sooko, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2022/2023, dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Tahap persiapan dilakukan oleh guru sebagai peneliti diantaranya adalah perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, LKPD, dan lembar validasi instrument dan media. Selain itu juga perlu menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes hasil belajar. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdiri dilakukan dalam satu kali pertemuan (2JP). Adapun prosedur tindakan dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kekurangan yang ada pada siklus I nantinya akan diperbaiki pada siklus II dan kekurangan yang ada pada siklus II nantinya akan diperbaiki pada siklus III (Arikunto, 2013).

Intrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses belajar pembelajaran, tes hasil belajar yang disusun adalah bentuk soal tes pilihan ganda. Lembar observasi terdiri atas dua jenis, yang pertama lembar observasi aktivitas untuk mengukur aktivitas belajar siswa dan yang kedua adalah lembar observasi proses untuk mengukur kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan proses pembelajaran, kemudian tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh foto-foto saat tindakan dan data belajar siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur keberhasilan tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dianggap berhasil apabila sekurang-kurangnya siswa yang termasuk dalam kategori aktif sebanyak 66% pada siklus I, 83% pada siklus II, dan 87% pada siklus III. Sekurang-kurangnya siswa yang tergolong dalam kategori tuntas sebesar 57,14% siswa pada siklus I, 76,19% pada siklus II, dan 85,71% pada siklus III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar secara klasikal mengalami peningkatan secara persentase, persentase jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 65,2%, meningkat pada siklus II sebesar 82,6%, dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 87,1%. Adapun persentase keterlaksanaan masing-masing indikator sebagai berikut.

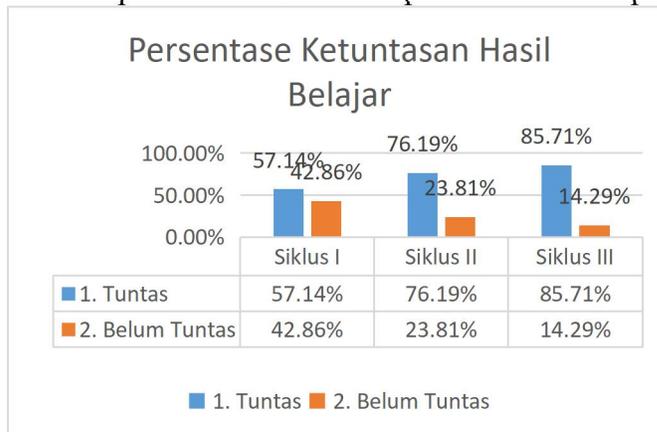
Table 1. Hasil Pengalaman Aktivitas Siswa Siklus I

Aktivitas	Persentase (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Antusias siswa dalam pembelajaran.	75	88	94
Siswa aktif bertanya.	69	75	88
Siswa aktif menjawab pertanyaan.	69	88	88
Siswa terampil dalam mengemukakan ide.	75	75	88

Kerjasama siswa dengan teman sebaya.	56	75	94
Keterampilan siswa dalam penggunaan alat peraga.	61	81	81
Keterampilan siswa dalam membuat pajangan.	56	81	81
Toleransi siswa terhadap teman.	61	94	88
Keterampilan siswa dalam menampilkan hasil pengamatan.	61	94	81
Keseriusan siswa dalam mengerjakan evaluasi	69	75	88
Rata-rata	65,2	82,6	87,1

Hasil Belajar Siswa

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas dengan metode pembelajaran OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) siklus I sebesar 57,14%, meningkat pada siklus II sebesar 76,19%, dan juga mengalami peningkatan pada siklus III sebesar 85,71%. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Pembahasan

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 69 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 57,14%. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keterampilan (85% siswa memperoleh nilai ≥ 75). Aktivitas belajar pada siklus I juga belum memenuhi indikator keterampilan (85% siswa aktif), perolehan persentase aktivitas siswa sebesar 65,2% dengan kategori aktivitas tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa belum tuntas antara lain: siswa yang masih rendah saat antusias siswa dalam pembelajaran, keaktifan siswa bertanya, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keterampilan siswa dalam mengemukakan ide, kerjasama siswa dengan teman sebaya, keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga benda-benda konkrit, toleransi siswa terhadap teman, keterampilan siswa dalam menampilkan hasil pengamatan dan keseriusan siswa dalam mengerjakan evaluasi.

Aktivitas siswa pada siklus II dan Siklus III setelah dilakukan refleksi semakin mengalami peningkatan pada siklus II aktifitas siswa semakin meningkat dibandingkan dengan siklus I. Siklus II menunjukkan kriteria aktivitas belajar siswa baik (B) dengan nilai persentase 82,6 %. Sedangkan pada siklus III menunjukkan kriteria aktivitas belajar siswa baik (B) dengan nilai persentase 87,1 %. Hal ini hal ini memberikan gambaran bahwa dengan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa, siswa yang sebelumnya masih pasif dalam pembelajaran, dengan pembelajaran inkuiri siswa menjadi lebih aktif. Siswa sudah mulai dapat mengemukakan pendapat, berani bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, dapat bekerja sama dengan teman maupun dalam kelompok. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Joyce dan Well menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berfikir kreatif, dan siswa menjadi trampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Joyce, 1996).

Aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa. Dimana belajar adalah proses yang aktif sehingga apabila siswa tidak terlibat dalam berbagai aktivitas belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Hal sesuai dengan pendapat Gulo (2002) yang menyatakan bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dan didukung oleh pendapat Oemar Hamalik bahwa kemajuan metodologi dewasa ini aktivitas lebih ditonjolkan melalui program unit activity, sehingga kegiatan belajar menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai (Hamalik, 2001).

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang belajarnya tuntas sebagian besar adalah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran hasil belajarnya tidak tuntas. Dari data aktivitas siswa siklus I sebesar 65,2% termasuk dalam kriteria tinggi. Sebagian besar siswa tersebut telah mencapai ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa yang meningkat diikuti pula oleh meningkatnya hasil belajar siswa. Demikian pula dengan siswa yang tidak tuntas belajar, sebagian besar merupakan siswa yang keaktifan dalam kelasnya juga rendah. Aktivitas siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena jika siswa aktif dalam kegiatan pengamatan, serius, menggunakan alat peraga, maka siswa akan lebih paham tentang materi yang diajarkan.

Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 76,2. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 76,19%. Hasil belajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan tetapi masih belum memenuhi indikator keterampilan (85% siswa memperoleh nilai ≥ 65). Persentase aktivitas siswa pada siklus II mencapai 82,6 % dengan kriteria aktivitas tinggi. Aktivitas belajar ini menunjukkan belum adanya peningkatan dari siklus sebelumnya dan belum memenuhi target indikator keterampilan 85% siswa aktif.

Pada siklus III, rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 81,4 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 orang dengan presentase ketuntasan klasikal 85,7%. Hasil belajar pada siklus III meningkat dibandingkan siklus-siklus sebelumnya. Persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 65,2% ke 82,6% dan pada siklus III meningkat menjadi 87,1% dengan kriteria

keaktifan dari tinggi ke sangat tinggi. Hasil belajar dan aktivitas siswa pada siklus III ini telah memenuhi indikator keterampilan.

Meningkatnya hasil belajar dan aktivitas siswa dari siklus II ke siklus III tidak lepas dari meningkatnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru dapat memberikan reinforcement untuk memaksimalkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Kreativitas guru diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi sehingga siswa merasa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi sangat penting untuk diberikan kepada siswa agar lebih tertarik dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Apabila siswa mempunyai motivasi positif maka akan memperlihatkan minat, perhatian, ingin ikut serta dan bekerja terus sampai tugas terselesaikan. Perasaan senang terhadap pembelajaran akan menimbulkan ketertarikan dan motivasi yang besar untuk menggali pengetahuan yang ada, sehingga mereka mempunyai kesan yang mendalam terhadap materi yang disajikan. Pada siklus III pembelajaran berlangsung optimal, aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keterampilan, dan siswa antusias mengikuti pelajaran menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil pembelajaran sosiologi.

Proses Pembelajaran Menggunakan Metode OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas)

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini segala keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Guru menyiapkan segala bentuk perangkat dan instrument penelitian.

2. Pelaksanaan

Pertemuan pada siklus II dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Tujuan pembelajaran pada siklus ini yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) peserta didik dapat menganalisis jenis-jenis pencemaran, menganalisis penyebab pencemaran lingkungan, menganalisis dampak pencemaran lingkungan, dan mengaplikasikan upaya penanggulangan pencemaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan tahapan kegiatan dan langkah-langkah pembelajaran model OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) yang terdapat di RPP sebagai berikut.

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- b. Menyajikan informasi.
- c. Mengelompokkan peserta didik.
- d. Membantu kerja kelompok dan belajar.
 - 1) Peserta didik mengidentifikasi masalah pada LKPD (think).
 - 2) Peserta didik berdiskusi/bertukar pendapat untuk mengerjakan LKPD (talk).
 - 3) Peserta didik menulis setiap poin dari hasil diskusi dan menulis kesimpulan secara utuh dari hasil diskusi (write).
- e. Mengevaluasi.
- f. Memberikan penghargaan.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas pembelajaran. Proses pembelajaran terlaksana 82,6%, guru tidak melakukan 1 langkah

pembelajaran yaitu memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Aktivitas belajar klasikal sebesar 82,6% yang artinya persentase jumlah siswa yang aktif pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini perlu menjadi bahan refleksi agar terjadi perbaikan pada siklus III.

4. Refleksi

Tujuan dilakukan refleksi adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya, dimana guru mengemukakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Berikut ini adalah hasil refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti yaitu:

- a. Persentase aktivitas belajar belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru diantaranya adalah:
 - 1) Guru tidak menjelaskan bahwa akan ada kelompok terbaik yang dinilai dari jumlah aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.
 - 2) Guru tidak mengontrol siswa yang bertanya, menjawab, dan memberikan saran/tanggapan sehingga hanya dilakukan oleh siswa-siswa tertentu saja.
 - 3) Guru tidak menegur siswa yang kurang memperhatikan dan kurang aktif dalam pembelajaran.
- b. Alokasi waktu yang digunakan belum sesuai dengan RPP.
- c. Proses pelaksanaan pembelajaran meskipun sudah mencapai indikator keberhasilan, namun masih terdapat kekurangan pelaksanaan yang berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa, diantaranya adalah:
 - 1) Guru kurang menekankan penyampaian motivasi kepada siswa di kegiatan awal.
 - 2) Guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

Siklus III

1. Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian seperti pada siklus II. Namun pada siklus III ditambah dengan perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus II.

2. Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan proses pembelajaran menggunakan metode OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas). Proses pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran sekaligus bertindak sebagai observer untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran sama seperti pelaksanaan pada siklus II, dan ditambah perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus II.

3. Observasi

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran meningkat dengan kategori baik sebesar 87,1%, artinya terjadi peningkatan sebesar 5,4%. Aktivitas belajar telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 85%. Persentase jumlah siswa yang aktif meningkat menjadi 87,1%.

4. Refleksi

Selain untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya, tujuan dilakukannya refleksi adalah untuk membahas hasil observasi. Hasil refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pengalokasian waktu pelaksanaan proses pembelajaran sudah cukup baik walaupun secara keseluruhan lebih 2 menit dari alokasi tahap perencanaan.
- b. Guru telah melaksanakan tahap pembelajaran sesuai dengan RPP dengan baik.

- c. Siswa sudah lebih aktif dalam pembelajaran karena guru memotivasi untuk selalu aktif dalam pembelajaran.
- d. Pada saat presentasi, siswa yang lain aktif memperhatikan dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.
- e. Pemahaman siswa terhadap materi sudah baik dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan refleksi pada siklus III diketahui bahwa proses pembelajaran dengan metode OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) sudah terlaksana dengan baik. Semua aktivitas dan hasil belajar telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan keinginan guru dan peneliti. Guru dan peneliti memandang bahwa perlu tidak melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas di kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sooko.

Secara khusus, dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas belajar siswa pada materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas menggunakan pembelajaran metode OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) di kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sooko pada siklus I siswa yang tergolong aktif sebesar 65,2%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,6%, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 87,1%
2. Hasil belajar siswa pada materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas menggunakan pembelajaran metode OBESITAS (observasi berbasis kreatifitas) di kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sooko pada siklus I siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 57,14%, meningkat pada siklus II menjadi 76,19%, dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 85,71%.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Galia Indonesia.
- Joyce, B. &. (1996). *Models of teaching (6thed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kasbolah, K. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sarwono. (2022). Penggunaan Teknik “Ceriakan” Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Perilaku Menyimpang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1862-1867.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Prenada Media Group: Surabaya.